

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu fondasi penting untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu tindakan yang ditunjukkan terhadap anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹ Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak yang optimal.

Selain itu, *National Association For The Education of Young children* atau yang biasa disingkat dengan NAEYC mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, yang mengalami proses perkembangan yang pesat dan sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.² Pendidikan anak usia dini mencakup pendidikan dan perawatan di berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan rumah hingga lembaga pendidikan formal, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka agar berkembang sesuai dengan usianya.

Tahap awal yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia adalah masa kanak-kanak. Masa ini ditandai dengan sejumlah peristiwa penting dalam kehidupan anak-anak. Salah satu ciri khas usia dini adalah adanya periode keemasan atau biasa disebut juga dengan masa *golden age*. Pada masa ini perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan sangat cepat, anak-anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh

¹ Pemerintah Indonesia. 2003. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional." p. 3

² Nurani, Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Putri Media. p. 6

potensi dalam diri anak.³ Aspek perkembangan anak berkembang dengan sangat cepat pada masa *golden age* ini, sehingga keluarga dan guru harus memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik mungkin untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Banyak aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini. Usia dini merupakan masa yang sangat sensitif dan peka terhadap rangsangan. Sehingga menjadi periode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.⁴ Moralitas merupakan salah satu aspek penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak sejak dini terutama pada masa *golden age*. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum merdeka menekankan pada pembentukan profil pelajar pancasila, termasuk nilai agama dan berakhlak mulia, sehingga pendidikan karakter dapat diintegrasikan sejak usia dini sebagai dasar pengembangan pribadi anak. Aspek perkembangan nilai agama dan moral, khususnya akhlak merupakan salah satu poin penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini. Dengan mengenalkan dan menanamkan pendidikan akhlak pada tahap awal perkembangan anak, merupakan salah satu upaya dalam membentuk pribadi yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan.⁵ Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, sopan santun, dan memiliki kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, perubahan mengarah pada berkembangnya kemerosotan moral atau karakter yang ditandai dengan hilang sopan dan santun, mengingat di lingkungan sekitar, masih banyak fenomena negatif yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sering ditemukan bahwa anak sering bertengkar dengan temannya, berkata kasar, mengambil barang milik orang lain tanpa izin

³ Juhriati, Ika, dan Azi Matur Rahmi. 2022. "Implementasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku Pada Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini, p. 1071

⁴ Khairunisa, Yuliani Nurani, and Yudrik Jahja. 2024. "Pengembangan Media Pop Up Book Digital untuk Menstimulasi Karakter Kebhinekaan Global Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Duren Sawit 02 Jakarta Timur." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. p. 2

⁵ Mahillatunnisa, Elok, Umayah, dan Wulan Fauziah. 2024. "Efektivitas Penggunaan Tiga Kata Ajaib (Terimakasih, Maaf dan tolong) dalam menanamkan nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia dini di Lingkungan Tanggul Kota Serang, Banten." Proceeding of Annual International Conference on islamic Education and Lagunage (AICIEL), p. 480

dan lain sebagainya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu dari faktor internal ataupun dari faktor eksternal. Faktor internal penentu arah utama perkembangan moral anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak yang akan memberikan dampak pada perkembangan moralnya, seperti keadaan lingkungan sosial tempat tinggal anak dan dari proses bagaimana anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.⁶ Oleh karena itu perlu adanya pembinaan mengenai nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter dan moral anak menjadi lebih baik, sehingga perkembangan moral pada anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam pendidikan anak usia dini, sangat penting untuk memperhatikan dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mencapai potensi penuh mereka dalam hal memahami dan mengeksplorasi, serta membentuk kebiasaan sikap dan tindakan, dimana nantinya nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa.⁷ Dengan mengembangkan potensi anak dalam memahami nilai-nilai karakter sejak dini, anak-anak akan memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah pembentukan karakter. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁸ Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Terdapat banyak macam bentuk sifat dan karakter, seperti disiplin, kejujuran, rasa percaya diri, sopan dan santun, toleransi, serta kecintaan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Salah satu aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah karakter sopan dan santun.

⁶ Fitri, Mardi, dan Na'imah. 2020. "Faktor yang Mempengaruhi perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak usia Dini*, p.9

⁷ Hasanah, Uswatun, dan Nur Fajri. 2022. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, p. 117

⁸ Rustini, Tin. 2012. "Pendidikan Karakter Anak usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*

Budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan oleh para remaja dan generasi muda umumnya, hal ini terlihat saat berinteraksi dengan guru, orang yang lebih tua dan bahkan teman sebayanya.⁹ Kemerosotan moral ini dapat berdampak negatif pada kehidupan bermasyarakat, sehingga penting untuk menanamkan karakter sopan santun pada anak sejak usia dini. Menanamkan empat kata ajaib pada anak sejak usia dini merupakan salah satu langkah penting dalam mengajarkan sikap sopan santun. Ungkapan seperti tolong, maaf, terima kasih dan permissi merupakan komponen dasar dalam komunikasi yang sopan dan beretika.

Ungkapan maaf memberikan kesan kenyamanan kepada mitra bicara, karena mereka merasa dihargai, ungkapan “maaf” ini biasanya digunakan ketika seseorang melakukan suatu kesalahan, ungkapan “terima kasih” dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur yang disampaikan oleh seseorang ketika menerima sesuatu yang bernilai baik, hal ini merupakan bentuk penghargaan atau balas budi yang ditunjukkan kepada pihak yang telah memberikan bantuan atau kebaikan, ungkapan kata “tolong” merupakan ungkapan yang digunakan ketika seseorang meminta bantuan, dengan mengucapkan kata tolong, berarti menunjukkan sikap menghargai terhadap seseorang yang diminta pertolongan. Kemudian yang terakhir adalah ungkapan “permisi”, dengan mengucapkan kata permissi dapat mengembangkan kesantunan berbahasa pada anak usia, selain itu, hal ini juga mengajarkan anak untuk berani dan mandiri dalam mengungkapkan serta melaksanakan sesuatu, ungkapan ini biasanya digunakan ketika hendak mendahului orang yang lebih tua, ketika anak hendak mengambil sesuatu di depan orang lain, dan lain sebagainya.¹⁰ dengan membiasakan anak menggunakan empat kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari dapat membangun fondasi karakter sosial anak yang kuat.

Keempat kata tersebut (empat kata ajaib) bukan hanya sebagai bentuk komunikasi, melainkan juga sebagai metode untuk membangun suatu hubungan

⁹ Iwan. 2020. “Merawat Sikap Sopan dan Santun dalam Lingkungan pendidikan.” Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan islam, p.106

¹⁰ Aprily, Nuraly Masum, Anfa Kamilatul Rosidah, dan Hani Hashipah. 2023. “Maaf, Terimakasih, Tolong dan permissi: Empat Kata Ajaib dalam pembentukan Karakter Sosial Anak.” As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, p. 128-129

sosial. Anak-anak yang terbiasa menggunakan keempat kata ajaib ini cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, karena hal ini mencerminkan sikap yang sopan dan santun. Selain ini, penggunaan empat kata ajaib ini membantu anak dalam memahami pentingnya untuk menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter moral yang baik. Namun, tantangan dalam mengembangkan karakter sopan dan santun pada anak usia dini semakin meningkat.

Selain karena faktor diri anak dan juga faktor lingkungan, faktor teknologi juga berpengaruh dalam perkembangan karakter sopan dan santun anak usia dini, anak sering kali lebih terpapar pada teknologi dan media digital yang kurang memberikan contoh perilaku sopan. Salah satu dampak negatif dari teknologi terhadap perkembangan karakter sopan dan santun anak usia dini adalah, kurangnya nilai norma, edukasi pada anak dikarenakan banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak.¹¹ Melihat tantangan-tantangan tersebut menyebabkan perlunya para tenaga pendidik untuk meningkatkan strategi pendidikan yang inovatif dalam menanamkan nilai karakter sopan dan santun pada anak usia dini. Salah satu strategi yang efektif untuk menstimulasi nilai karakter sopan dan santun pada anak usia dini dapat melalui pendekatan yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE).

Melihat pentingnya penggunaan empat kata ajaib dalam menstimulasi karakter anak usia dini, maka peneliti melakukan observasi pada anak usia dini di Lembaga SPS PAUD Al-Ikhlas Rawamangun yang berjumlah 31 anak. Observasi dilakukan pada hari Senin 5 Mei sampai hari Selasa 6 Mei tahun 2025 pada pukul 08.00-11.30 WIB. Pada kegiatan observasi peneliti melakukan kegiatan dengan metode observasi partisipatif, dimana peneliti tidak hanya mengamati secara langsung tetapi juga terlibat aktif dengan aktivitas anak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana anak-anak menggunakan empat kata ajaib (maaf, tolong, terima

¹¹ Sapan, Amika, M Rusdi, Melinda Yusri Rizki, Yayuk Chayatun Machsunah, Achmad Zahrudin, dan Pria Mitra Purba. 2023. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital." *Journal On Education*, p.3163

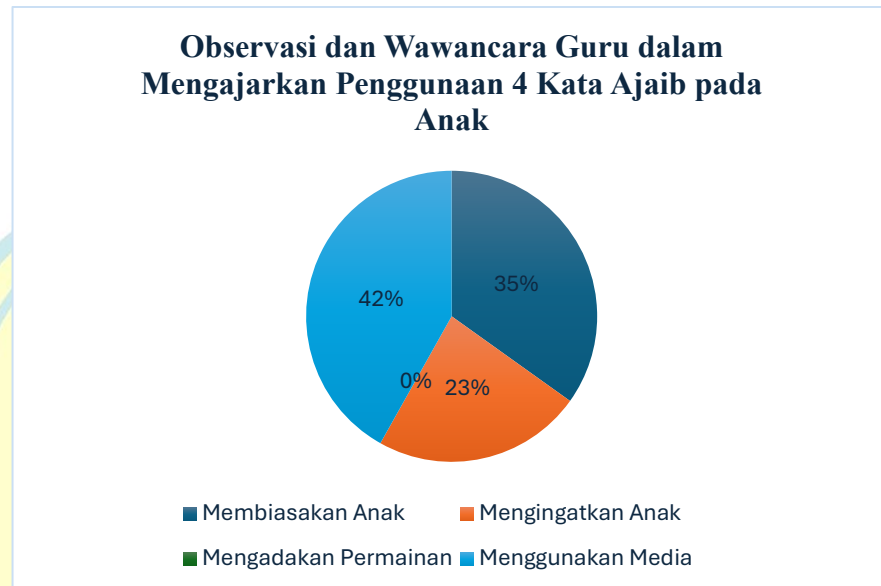
kasih dan permisi) saat ia berinteraksi dengan teman sebayanya, gurunya, dan peneliti secara alami.



Gambar 1. 1 Data Pra Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, dapat dilihat pada diagram di atas bahwa persentase anak yang belum berkembang dalam penggunaan empat kata ajaib dari total 31 anak yang diamati masuk ke dalam kategori belum memenuhi kategori berkembang sesuai harapan, hal ini terlihat pada indikator pertama penggunaan kata “maaf” 25 dari 31 atau 80,6% anak masih masuk ke dalam kategori belum berkembang dimana masih banyak anak yang jarang mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan. Kemudian pada indikator “tolong” 24 dari 31 atau 77,4% anak juga masuk ke dalam kategori belum berkembang dimana masih banyak anak yang belum mengucapkan kata tolong saat mereka membutuhkan bantuan. Indikator ketiga “Terima kasih”, 25 dari 31 atau 80,6% anak masuk ke kategori belum berkembang, masih banyak anak yang tidak mengucapkan terima kasih saat diberi pertolongan atau diberi snack oleh temannya. Indikator terakhir “permisi”, 19 dari 31 atau 61,3% anak belum mengucapkan kata permisi saat lewat didepan guru atau teman yang menghalangi jalannya. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak di lembaga SPS PAUD Al-Ikhlas yang belum mampu menggunakan empat kata ajaib dengan baik.

Selain melakukan observasi kepada anak, peneliti juga melakukan observasi kepada guru di lembaga SPS PAUD Al-Ikhlas. Terdapat 3 orang guru yang mengajar di lembaga tersebut. Di bawah ini merupakan hasil observasi guru dalam mengajarkan penggunaan empat kata ajaib pada anak di lembaga SPS PAUD Al-Ikhlas Jakarta Timur.



Gambar 1.2 Hasil Observasi dan Wawancara Pendidik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa pada indikator pertama, ketiga atau 100% guru sering membiasakan anak mengucapkan empat kata ajaib saat berada di lingkungan sekolah. Pada Indikator kedua, dua atau 66,7% guru sering mengingatkan anak-anak saat mereka lupa mengucapkan empat kata ajaib. Kemudian pada indikator ketiga, guru belum pernah mengadakan permainan yang melibatkan empat kata ajaib. Indikator terakhir, guru tidak menggunakan media saat mengenalkan empat kata ajaib pada anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dan mengingatkan peserta didik dalam pengenalan empat kata ajaib pada anak.

Alat Permainan Edukatif (APE), memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Dengan bermain, anak dapat memiliki pengalaman secara langsung. Dalam konteks pengembangan karakter sopan dan santun pada anak usia dini, pengenalan “empat kata ajaib” (tolong, maaf, terimakasih, dan permisi) dapat dilakukan dengan menggunakan

permainan yang dirancang khusus untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Bermain bagi anak-anak merupakan sarana yang efektif untuk menyalurkan kegiatan aktif dalam upaya meraih kesenangan dari kegiatan yang dilakukannya. Alat Permainan Edukatif merupakan alat yang digunakan untuk bermain dan dapat meningkatkan fungsi hiburan serta fungsi pendidikan. Dengan kata lain, Alat Permainan Edukatif merupakan sarana yang dapat merangsang aktivitas anak dalam mempelajari berbagai hal tanpa disadari oleh anak tersebut, baik melalui teknologi modern, teknologi sederhana, maupun bentuk permainan yang bersifat tradisional. Selain itu, alat permainan edukatif ini juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap berbagai konsep dan informasi.¹² Melalui penggunaan alat permainan edukatif, anak-anak dapat belajar menggunakan 4 kata ajaib ini secara alami dalam berbagai situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sain, Ismanto dan Babakal, tentang pengaruh Alat Permainan Edukatif terhadap aspek perkembangan anak pada masa pra sekolah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Alat Permainan Edukatif terhadap aspek perkembangan anak pra sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh alat permainan edukatif terhadap aspek perkembangan anak pra sekolah sebelum dan sesudah pemberian stimulasi. Dari hasil penelitian orang tua dan pembimbing untuk lebih memperhatikan masa perkembangan anak pra sekolah khususnya kemampuan berbicara dan berbahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.¹³

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mustika dan Suyadi, tentang pengaruh Alat Permainan Edukatif kartu bergambar terhadap moral dan agama anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Alat Permainan Edukatif kartu bergambar terhadap moral dan agama anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 indikator yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan moral dan nilai agama

¹² Hijriati. 2017. "Peranan dan Manfaat APE Untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini." Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, p. 61

¹³ Sain, Sry Hasana, Amatus Yudi Ismanto, dan Abram Babakal. 2013. "Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Aspek Perkembangan pada Anak Pra Sekolah di Wilayah Puskesmas Ondong kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro." P. 19

peserta didik, yaitu peserta didik mengetahui gerakan ibadah, tempat ibadah dan berperilaku jujur, penolong, sopan dan sportif. Sedangkan indikator peserta didik dapat mengetahui agama yang dianut dan siswa menjaga kebersihan diri dan lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Penggunaan Alat permainan Edukatif kartu bergambar berpengaruh terhadap peningkatan moral dan agama anak usia dini, perkembangan tersebut didapatkan dari peningkatan nilai yang didapatkan pada saat anak-anak menggunakan alat permainan edukatif.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Zaida dan Masykuroh, tentang Buku cerita bergambar tiga ajaib untuk pendidikan karakter santun anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku cerita bergambar untuk pendidikan karakter berkata santun, yaitu kata maaf, tolong, dan terima kasih pada anak usia 5-6 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan buku cerita bergambar Tiga Kata Ajaib dikatakan layak sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini. Buku cerita ini digunakan oleh pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter, khususnya dalam berkata santun. Hasil uji coba dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita memiliki dampak positif bagi anak, antara lain meningkatkan perilaku baik pada anak, meningkatkan pengetahuan anak dan pengembangan kosa kata untuk anak usia dini.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh Alat Permainan Edukatif terhadap pendidikan karakter anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa Alat Permainan Edukatif memiliki pengaruh dalam meningkatkan dan menstimulasi perkembangan karakter anak usia dini salah satunya adalah karakter sopan dan santun. Dalam beberapa kasus yang umum ditemui pada anak-anak saat ini, masih terdapat anak-anak usia dini yang bertutur kata dan berperilaku yang tidak mencerminkan sopan santun kepada orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan karakter anak belum mencapai tahap optimal.

¹⁴ Mustika, Nadha, dan Suyadi. 2021. "Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kartu Bergambar terhadap Moral dan Agama Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, p. 2058

¹⁵ Zaida, Rosya Alvina, dan Khusniyati Masykuroh. 2024. "Buku Cerita Bergambar Tiga Kata Ajaib untuk Pendidikan Karakter Berkata Santun Anak Usia Dini." Jurnal Program studi PGRA, p. 9

Dari beberapa ulasan diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat Alat Permainan Edukatif (APE) Monopoli untuk mengenalkan empat kata ajaib pada anak (maaf, tolong, terima kasih, dan permisi) sebagai upaya untuk menstimulasi karakter sopan dan santun pada peserta didik di lembaga SPS PAUD Al-Ikhlas Rawamangun Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang terkait dengan kajian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut yaitu :

1. Menurunnya budaya sopan santun di kalangan anak-anak, yang terlihat dari sikap dan tutur kata saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.
2. Tidak terbiasanya anak menggunakan “empat kata ajaib” seperti tolong, maaf, terima kasih dan permisi dalam kehidupan sehari-hari
3. Keterbatasan media atau metode pembelajaran yang menarik untuk menanamkan nilai-nilai etika dan sopan santun pada anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan.

Dalam konteks ini. penelitian dibatasi pada, Alat Permainan Edukatif (APE), sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan aspek perkembangan anak.

Karakter yang difokuskan dalam penelitian ini adalah karakter sopan santun pada penggunaan empat kata ajaib, yaitu tolong, maaf, terimakasih dan permisi pada saat anak berinteraksi, dan anak usia dini yang terdaftar di lembaga SPS PAUD Al-Ikhlas Rawamangun Jakarta Timur usia 5-6 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan Alat Permainan Edukatif (APE) monopoli untuk menstimulasi karakter sopan dan santun khususnya empat kata ajaib untuk anak usia 5-6 Tahun?
2. Bagaimana kelayakan monopoli dalam menstimulasi karakter sopan dan santun anak usia 5-6 Tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam mengenalkan dan menstimulasi nilai-nilai sopan dan santun melalui Alat Permainan Edukatif monopoli karakter empat kata ajaib

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru: Memberikan alternatif metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk mengenalkan nilai-nilai sopan dan santun kepada anak usia dini.
- b) Bagi Orang Tua: Memberikan panduan dalam mendukung pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain yang edukatif di rumah.
- c) Bagi Peneliti lain: Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam pengembangan karakter anak khususnya karakter sopan dan santun.